SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
Jl. Percetakan Negara, Jembatan Serong [Rawasari], JAKARTA 10520
Kotak Pos 1397, JAKARTA 10013 - Tlp. (021)4247129; Fax (021)4247129

HASIL PENELITIAN TAHUN 1994

FRANZ MAGNIS-SUSENO

ETIKA PROFESI DAN IMAN

SEBUAH PENELITIAN PENDAHULUAN KE DALAM HUBUNGAN ANTARA ETIKA PROFESI DAN KERASULAN AWAM MENURUT TEOLOGI KATOLIK PASCA-VATIKAN II.

PUSAT PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
Jakarta - 1994

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 2

Pengantar 3

I. Kerasulan Awam 5

1. Apa itu Gereja? 6
2. Kerasulan Awam 6

II. Spiritualitas Kerasulan Awam 10

III. Etika Profesi Katolik 12

1. Etika Profesi 12
2. Etika Profesi Katolik 14

IV. Catatan Sekitar Integritas Seorang Profesional 16

1. Profesionalisme dan integritas kepribadian 16
2. Integritas intelektual 17
3. Integritas moral 19
4. Integritas religius 21

Penutup 25

Catatan-Catatan 26

Daftar Pustaka 27

ETIKA PROFESI DAN IMAN

Sebuah Penelitian Pendahuluan Ke Dalam Hubungan Antara Etika Profesi Dan Kerasulan Awam Menurut Teologi Katolik Pasca-Vatikan II

Pengantar

Antara perkembangan teologi sebagai ilmu yang merefleksikan wahyu sebuah agama di satu fihak dan tantangan-tantangan yang dialami umat agama itu terdapat hubungan yang sangat erat. Masalah-masalah yang digulati para teolog tidak jarang dilemparkan kepada mereka oleh umat yang berhadapan dengan pelbagai masalah hidup dalam iman.

Hal itu juga berlaku bagi teologi tentang kaum awam dalam Gereja Katolik. Sudah jauh sebelum Konsili Vatikan memberikan pendasaran teologis yang mendalam, dalam Gereja Katolik disadari bahwa kaum awam bukan sekedar umat pasif yang dibimbing oleh para klerus [uskup yang dibantu imam], bukan sekedar kawanan domba yang perlu digembalakan, melainkan berpartisipasi secara aktif dalam penugasan Gereja oleh Yesus Kristus. Sekularisasi kebudayaan modern di Barat dan deklerikalisasi yang untuk sebagian disebabkan olehnya

memaksa Gereja Katolik untuk merenungkan kembali tempat kaum awam di dalam tugas panggilannya.

Maka sudah sejak lebih akhir abad yang lalu kaum awam memainkan peranan yang semakin besar dalam Gereja. Lebih dari 60 tahun yang lalu, tepatnya dalam ensiklik Quadragesimo Anno yang diterbitkan pada tanggal 15 Mei 1931, Pius XI menegaskan sesuatu yang kemudian digarisbawahi kembali oleh Konsili Vatikan II[1], yaitu bahwa kaum awam secara khusus dipanggil untuk menghadirkan serta mengefektifkan Gereja di tempat-tempat dan situasi-situasi di mana Gereja hanya melalui mereka dapat menjadi garam dunia.[2] Kemudian Pius XII menegaskan bahwa selain dari "kerasulan dunia" itu, kaum awam dapat diajak untuk bekerja sama lebih erat dalam kerasulan hirarki.[3]

Dalam rangka teologi kerasulan awam bidang profesi kaum awam perlu diberi tempat yang sentral. Karena profesi itulah tempat di mana kaum awam memberikan sumbangan mereka baik kepada pembangunan masyarakat pada umumnya, maupun pada pengembangan profesi serta pada pembangunan kehidupan kekeluargaan mereka sendiri.

Penelitian ini mau merefleksikan profesi kaum awam Katolik dan etika yang berlaku di dalamnya dalam cahaya ajaran Gereja Katolik tentang kerasulan awam sebagaimana mencapai penetapan resmi dalam Konsili Vatikan II dan kemudian

dikembangkan lebih lagi oleh pemikiran teologis. Secara khusus saya mau merefleksikan sesuatu yang menurut hemat saya masih sangat kurang mendapat perhatian, yaitu spiritualitas kaum awam. Maka penelitian ini bersifat teologis, di mana metode teologis mengandaikan bahwa wahyu yang diterima direfleksikan, a.l. dengan menggunakan metode-metode refleksi filsafat.

Hipotese yang mendasari penelitian ini adalah pengandaian bahwa mempraktekkan profesi menurut tuntutan etika profesi merupakan pelaksanaan spiritualitas kerasulan awam. Maka berikut ini saya akan membahas tiga istilah kunci: Kerasulan Awam, Spiritualitas Kerasulan Awam, dan Etika Profesi. satu demi satu, untuk kemudian menggariskan kaitan di antaranya. Dalam penguraiannya saya mendasarkan diri pada dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, terutama Lumen Gentium dan Apostolicam Actuositatem. Dalam sebuah sisipan atau refleksi tambahan saya mengajukan beberapa hipotesa tentang hubungan antara semangat profesional dan integritas etis dengan harapan agar dapat menjadi dorongan untuk melanjutkan serta memperdalam penelitian ini.

I. Kerasulan Awam

Makna kerasulan awam hanya dapat kita mengerti apabila kita mempunyai pandangan tepat tentang Gereja. Maka

saya membicarakan dulu faham Gereja Konsili Vatikan II, kemudian arti kerasulan awam.[4]

1. Apa itu Gereja?

Faham dasar yang ditegaskan Konsili adalah: Gereja itu bukan pertama-tama hirarki, para uskup dan pastor, atau kaum rohaniwan/rohaniwati, melainkan seluruh umat mereka yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Sabda Allah dan Penebus, yang dipersatukan oleh sakramen baptis dan bersatu dalam Gereja hirarkis. Jadi seluruh umat Katolik adalah Gereja Katolik.[5]

Oleh karena itu panggilan Gereja adalah panggilan seluruh umat, bukan hanya panggilan para hiarki atau para rohaniwan/rohaniawati. Maka umat pun berpartisipasi dalam pengutusan Gereja untuk membangun tubuh Gereja, menjadi saksi Kristus dalam masyarakat, dan, sebagai ragi dan garam dunia, meresapi dunia dengan cintakasih Allah. Melalui seluruh umat Kerajaan Allah hadir dalam masyarakat.[6] Maka seluruh umat pun berpartisipasi dalam empat segi imamat Kristus: Kerygma [pewartaan][7], leiturgia [ibadat][8], koinonia [pembangunan persatuan][9] dan diakonia [pelayanan][10].

2. Kerasulan Awam

Maka dari itu, kerasulan awam itu bukan lain daripada partisipasi kaum awam dalam kerasulan seluruh Gereja.[11]

Maka kita perlu membebaskan diri dari sebuah salah faham yang masih sangat umum dalam Gereja kita: Bahwa awam membantu dalam pelbagai kegiatan Gereja. Kerasulan awam masih sering difahami secara sempit sebagai kegiatan di sekitar gedung gereja, dalam lingkungan paroki atau organisasi Katolik, atau sebagai pembantu pastor. Kegiatan-kegiatan itu juga penting karena merupakan partisipasi dalam panggilan untuk membangun Gereja, akan tetapi bukan hakekat kerasulan awam.[12]

Tetapi sebenarnya kerasulan awam adalah partisipasi kaum awam dalam panggilan seluruh Gereja untuk mewartakan Kabar Gembira dan menghadirkan kerajaan Allah dalam dunia.[13]

Ada beberapa segi yang dapat kita perhatikan di sini. Kerasulan awam dapat dikatakan mempunyai dua dimensi: Dimensi pewartaan dan dimensi pengudusan. Dua-duanya tentu sama sekali tidak dapat dipisahkan.

Dimensi pewartaan: Kaum awam dipanggil menjadi saksi Kristus, saksi kekuatan Injil, saksi cintakasih Allah. Dimensi pengudusan berarti bahwa mereka membuat dunia, lingkungan hidup dan kerja mereka, masyarakat, menjadi suci, bahwa mereka menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Dalam arti apa? Dalam arti bahwa mereka menghadirkan cin-

takasih Allah secara nyata di tengah-tengah dunia yang penuh dengan dosa, kejahatan, kekerasan dan korupsi.

Konsili menganggap peran kaum awam itu hakiki bagi Gereja: "Gereja belum benar-benar berakar, belum hidup sepenuhnya, belum pula menjadi tanda Kristus yang sempurna di antara manusia, apabila belum ada kaum awam yang sejati yang giat bekerja sama dengan hirarki. Karena Injil tidak dapat diresapkan secara mendalam ke dalam budi, kehidupan dan karya sesuatu bangsa tanpa kehadiran awam yang aktif. Oleh sebab itu, sejak Gereja didirikan pembentukan kaum awam Kristen yang dewasa harus sangat diperhatikan".[14]

Bagaimana kaum awam memberikan kesaksian dan menghadirkan kerajaan Allah? Dengan menjadi garam dunia[15]: Sebagaimana garam membuat segar dan asin seluruh makanan, begitu kaum awam menghadirkan garam Injil ke tengah-tengah dunia, ke dalam lingkungan hidup dan lingkungan kerja mereka, ke tengan-tengah masyarakat. Selain garam Yesus menggunakan ibarat-ibarat lain seperti "pelita" dan "kota di atas gunung" [dua gambar itu lebih menekankan segi kesaksian], atau ragi [mirip dengan "garam", ragi lebih menggambarkan bagaimana Gereja meresapkan kerajaan Allah ke dalam dunia; semua gambar ini membantu agar kita memahami hakekat panggilan kita di dalam dunia). Mereka melakukan panggilan itu melalui pekerjaan sehari-hari yang dilakukan dengan jujur, tekun, sungguh-sungguh, dengan dedikasi,

tulus, sesuai dengan nilai-nilai kristiani, melalui hidup di tengah-tengah masyarakat yang ditandai oleh semangat cintakasih.

Dalam hubungan ini Konsili Vatikan II menegaskan satu segi yang penting: "Kaum awam dipanggil untuk menghadirkan dan mengaktifkan Gereja di tempat-tempat dan dalam keadaan di mana Gereja tidak bisa menjadi garam dunia terkecuali dengan perantaraan mereka".[16]

Dengan demikian juga menjadi jelas bagaimana kaum awam melakukan panggilan kerasulan mereka itu: Bukan sebagai sebuah kegiatan sampingan, sebagai semacam pelengkap tugas hirarki, melainkan melalui hidup dan pekerjaan mereka sehari-hari. Jadi melalui hidup kekeluargaan yang mewujudkan sikap-sikap Kristus; melalui pekerjaan sehari-hari yang dilakukan dengan jujur, tekun, sungguh-sungguh, dengan dedikasi, tulus, sesuai dengan nilai-nilai kristiani lain, tidak hanya demi keuntungannya sendiri melainkan demi sesama yang dilayani; melalui hidup di tengah-tengah masyarakat yang ditandai oleh semangat cintakasih yang tidak mengiri dan mendendam, tidak membenci siapa pun, juga kalau dibenci sendiri, menolak jalan kekerasan, tetapi dengan tegas menolak ikut serta dalam ketidakadilan dan tindakan yang tak jujur. Itulah cara kaum awam menanamkan benih-benih kerajaan Allah dalam masyarakat. Menggiatkan kerasulan awam berarti menyadarkan awam yang berprofesi sebagai buruh,

karyawan, guru, militer, seniman, olahragawan, pengusaha, politikus dan lain-lain bahwa dalam pola pikir, tutur kata dan tindakan mereka harus selalu dijiwai oleh semangat kristiani serta digerakkan oleh inspirasi dan motivasi kristiani. Dengan terjun ke masyarakat dan membuat iman kristiani benar-benar memasyarakat, kaum awam menjadi rasul Yesus Kristus. Kerasulan awam pada hakekatnya adalah penyucian dunia melalui contoh hidup dan ketulusan karya mereka.[17]

II. Spiritualitas Kerasulan Awam

Sudah waktunya dalam umat dibangkitkan sebuah spiritualitas awam.[18]

Dengan spiritualitas dimaksud keterarahan batin. Spiritualitas berarti bahwa kita hidup dan bekerja dalam suatu kesadaran rohani tertentu, dalam kesadaran akan sebuah panggilan. Apa yang kita lakukan dan kita usahakan kita fahami dalam keterarahan atau cahaya spiritualitas itu.[19]

Spiritualitas awam itu berakar dalam penghayatan mendalam akan iman kristiani: Di mana kaum awam melihat diri sebagai garam dunia, di mana hidup mereka, mereka hayati sebagai panggilan untuk memenuhi kehidupan keluarga, pekerjaan, pelaksanaan tugas profesi, bahkan kehadiran mereka dalam lingkungan masyarakat mana pun sebagai saksi Kristus dan pembawa kerajaan Allah.

Ada beberapa unsur dalam spiritualitas awam itu. Pertama, bahwa kaum awam menghayati hidup dan pekerjaan mereka, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat dan profesi, sebagai tugas pengutusan dan panggilan iman.[20]

Kedua, spiritualitas ada hubungan dengan kata "Spiritus", yaitu roh. Spiritualitas awam mengandaikan bahwa kaum awam menghayati diri sebagai wadah Roh Kudus. Bahwa setiap orang yang telah dibaptis menjadi bait Roh Allah agak kita kesampingkan dari kesadaran kita. Spiritualitas awam memerlukan agar kehadiran dan peran Roh Allah dalam diri kita, kita hayati kembali. Karena Roh Allah berkarya dalam diri kita, kegiatan kita dalam dunia dapat menghadirkan kerajaan Allah.[21]

Ketiga, ciri khas spiritualitas adalah kesadaran mendunia.[22] Kalau pun kita kadang-kadang ke gereja, dan barangkali -itu sangat terpuji- memberikan sebagian dari waktu luang kita kepada urusan intern umat -namun medan kerasulan awam adalah dunia. Tidak perlu meninggalkan kegiatan duniawi apa pun agar kita dapat merasul. Maka kaum awam perlu semakin membiasakan diri untuk memandang baik tantangan-tantangan kehidupan sehari-hari, maupun tantangan-tantangan nasional dan internasional -seperti masalah keadilan sosial, lapangan kerja, ketidak-pedulian terhadap orang kecil, masalah diskriminasi kelompok-kelompok tertentu- sebagai tantangan bagi iman kristiani mereka.

Keempat, tentu kerasulan awam itu hanya dapat terwujud, apabila dilakukan dalam semangat Kristus.[23] Artinya, dengan semangat cintakasih dan keadilan kristiani. Itu berarti: Penuh tanggungjawab dan dapat selalu dipercayai. Jujur dan adil. Tidak benci juga kalau kita sendiri dibenci, tidak terpengaruh dalam sikap dan penilaian oleh perasaan tersinggung, iri, mau balas dendam dslb. Tidak korup. Memberikan pelayanan tanpa pamrih. Semangat khotbah di gunung.

Kelima, sikap kita hanyalah mencerminkan sikap Kristus, apabila kita secara nyata menunjukkan cinta dan keprihatinan utama Yesus Kristus terhadap orang-orang yang miskin dan kecil, yang menderita, yang sakit, ditinggalkan dan dilupakan, yang ditindas dan menderita ketidakadilan, para kurban.[24]

III. Etika Profesi Katolik

Dari pertimbangan di atas kiranya jelas bahwa berprofesi dengan etika yang luhur merupakan unsur hakiki dalam kerasulan awam. Mari kita melihat sekedar faham etika profesi terlebih dahulu, kemudian etika profesi Katolik.

1. Etika Profesi

Dengan profesi dimaksud pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian.[25]

Ada juga profesi-profesi yang memiliki kekhususan. Ialah bahwa hakekat profesi itu terdiri dalam suatu pelayanan terhadap manusia atau masyarakat. Jadi meskipun orang yang menjalankan profesi itu hidup daripadanya -itu haknya; ia dan keluarganya harus hidup- akan tetapi hakekat profesinya menuntut agar bukan sekedar nafkah hidup itulah yang menjadi motivasi utamanya, melainkan kesediaan untuk melayani sesama. Profesi seperti ini juga disebut profesi luhur. Contohnya adalah dokter, penasehat hukum, pastor serta rohaniwan/rohaniwati, tetapi juga negarawan, wartawan, guru dan dosen.

Etika semua profesi berdasarkan pada dua prinsip: [1] Agar orang profesional menjalankan profesinya secara bertanggungjawab, dan [2] agar ia tidak melanggar hak-hak pihak lain. Prinsip tanggungjawab menutut (1) agar diusahakan supaya hasil pekerjaan bermutu, (2) agar selalu diperhatikan dampak pekerjaan pada orang/kelompok/lembaga lain dan pada masyarakat seluruhnya. Prinsip kedua adalah prinsip keadilan: Dalam melakukan profesi kita tidak melanggar hak pihak mana pun.

Sedangkan semakin sebuah profesi pada hakekatnya mau memberikan pelayanan ["profesi luhur" di atas], profesi itu, di samping berdasarkan dua prinsip itu, masih memuat dua prinsip lagi[26]: (1) Agar dijalankan tanpa pamrih. Artinya secara spesifik: Kepentingan pasien/klien didahulukan terhadap kepentingan pribadi dan kepentingan keluarganya. (2) Agar ia

setia pada cita-cita luhur profesinya. Artinya, ia tidak menyeleweng dari tuntutan etika profesinya: Tidak demi keuntungannya sendiri, [itu jelas, tetapi juga] tidak demi kliennya sendiri, tidak demi kepentingan negara, bahkan tidak demi kepentingan agamanya [contoh: Tuntutan agar wartawan melindungi sumber informasinya].

Prinsip-prinsip umum yang mendasari segenap etika profesi itu kemudian perlu dirinci dan dirumuskan secara khusus untuk masing-masing profesi, misalnya melalui sebuah **kode etik profesi**. Apabila para pelaku sebuah profesi melakukan profesi mereka menurut tuntutan etika profesi mereka, kita mengatakan bahwa mereka mempunyai ethos profesi yang tinggi.

2. Etika Profesi Katolik

Justru karena kerasulan awam dijalankan melalui tugas mereka dalam dunia [baik dalam keluarga, maupun dalam profesi], tak ada etika profesi Katolik tersendiri, berbeda dari etika profesi pada umumnya. Orang Katolik pun pada hakekatnya dituntut menjadi seorang dokter, atau dosen, penasehat hukum, pejabat, pegawai, ahli pembukuan, wiraswasta, tani, tukang, guru, politikus yang baik, bertanggungjawab, berdedikasi dsb.[27]

Yang mesti menjadi cirinya ialah **semangat Kristus** tadi: Tidak korup, tidak bekerja dengan menipu, sungguh-sungguh

memperhatikan kepentingan klien, prihatin terhadap kebutuhan sesama; dengan tidak main intrik, jahat, penuh emosi gelap; mampu memaafkan, tegas dalam menolak ikut dalam kejahatan, misalnya menolak ikut terlibat dalam tindakan tidak adil terhadap orang ketiga, tak terkorupsi mental terhadap mutu dan standart pekerjaannya dsb. Pokoknya orang jujur, sekaligus kompetent, orang yang dapat dipercayai, orang yang dapat diandalkan, tetapi tidak dapat diikutsertakan dalam korupsi dan tindak tidak adil. Bertanggungjawab juga secara sosial dan politis. Itulah ciri khas profesional Katolik. Seharusnya.

Masih dua buah catatan. Pertama, seorang profesional Katolik, kecuali ada alasan khusus, tidak menyembunyikan identitasnya sebagai orang Katolik. Masyarakat berhak mengetahui bahwa ia seorang Katolik.

Kedua, secara khusus ia sadar akan tanggungjawab masyarakat orang profesi, terutama profesi yang termasuk elit sosial dan ekonomis, terhadap masalah sosial dalam masyarakat: Kemiskinan, senjang elit - masyarakat biasa, serta senjang kaya - miskin yang semakin besar. Ia bertekat membuat sesuatu secara nyata bagi orang-orang kecil dan miskin. Sebagian dari waktu dan keahlian profesionalnya diberikannya, dalam salah satu bentuk, kepada orang miskin.

IV. Catatan Sekitar Integritas Seorang Profesional

Sebelum sebuah etika profesi berdasarkan agama dapat dikembangkan yang lebih memuaskan, kiranya perlu diclearkan dulu sejauh mana faham "profesional" sendiri memuat implikasi-implikasi etis. Dalam hubungan ini faham "integritas" barangkali dapat memainkan peranan kunci. Maka berikut ini saya merumuskan beberapa hipotesa tentang hubungan antara profesionalitas dan integritas.

1. Profesionalisme dan integritas kepribadian

Apa hubungan antara profesionalisme dan integritas seseorang?

Istilah "integer" dan "integrity" tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Integritas adalah suatu sifat dasar yang dimiliki seseorang yang utuh dalam arti bahwa kepribadiannya tidak berkotak-kotak melainkan bahwa ia bersikap dan bertindak sebagai diri sendiri, konsekuen dan sama dalam pelbagai dimensi kehidupan menurut suatu pola kepribadian yang tidak dibuat-buat apakah itu dalam pergaulan antar pribadi, pekerjaan, dalam kegiatan berpolitik atau berolahraga. Orang integer adalah orang yang jujur, lugu meskipun tidak naif atau polos, aseli berdasarkan kekuatan kepribadian yang tidak memaksanya untuk terus-menerus menyembunyikan wajahnya yang sebenarnya, jadi orang yang tidak takut kalau orientasi dasar hatinya ketahuan, satu lahir batin, satu

dalam sikap hati dan tindakan, itu pun tidak sekali-sekali, melainkan sebagai cirinya yang sudah rutin dan mantap, orang yang tidak akan bohong, yang janjinya dapat dipercayai, orang daripadanya kita dapat membeli mobil bekas tanpa takut ditipu. Orang integer mesti orang yang batinnya kuat. Ia tidak dapat dibeli dan tidak terkena korupsi. Ia orang yang mandiri dalam arti bahwa ia bersedia mengambil sikap secara independen dari, dan seperlunya melawan, kelompok dan lingkungannya.

Saya berpendapat bahwa orang hanya dapat menjadi profesional sungguh-sungguh apabila mencapai tingkat integritas kepribadian yang memadai. Tanpa integritas itu kemantapan yang menjadi salah satu ciri khas profesionalisme tidak mungkin tercapai.

2. Integritas intelektual

Yang pertama dari tiga segi integritas seseorang sebagai manusia yang mau saya bicarakan adalah integritas intelektual. Ciri khas integritas intelektual adalah keterlibatan pada kebenaran. Bukan hanya bahwa ia tidak akan bohong atau menyatakan hal-hal dalam skripsinya yang dicurinya dari skripsi orang lain. Melainkan suatu perasaan jijik terhadap ketidakjujuran intelektual.

Orang yang memliki integritas intelektual tidak puas dengan sekedar kesan dan perasaan, dengan kebenaran sete-

ngah-setengah. Ia ingin tahu bagaimana duduk masalah yang sebenarnya, apa yang sungguh-sungguh tahan uji. Ia menuntut pertanggungjawaban atas suatu pendapat atau pernyataan dan bersedia untuk memberikannya. Ia terbuka pada kritik, dan senang berdiskusi. Ia curiga apabila dalam lingkungan para ilmuwan orang mengganti kata debat dengan dialog, dan kalau diskusi tajam dan konflik pendapat diganti dengan seruan agar rukun. Karena dalam bidang kebenaran kata kerukunan tidak pada tempatnya, melainkan merupakan tanda korupsi mental.

Ia tidak puas dengan kesan pertama, melainkan mencari dalil-dalil pertama. Ia tidak menerima sesuatu sekedar atas dasar kira-kira, barangkali, gagasan kebetulan, kebiasaan, tradisi, otoritas atau oportunisme, melainkan mencari dasar dan sebab-sebab yang sebenarnya. Ia tidak puas sampai ia memang mengerti. Ia tidak takut untuk mengaku bahwa ia tidak mengetahui jawaban atas sebuah pertanyaan, atau bahwa anggapannya yang dulu keliru.

Integritas intelektual itu termasuk hakekat sikap profesional yang sebenarnya. Tanpa keterlibatan pada kebenaran masalah apa pun tidak dapat dipecahkan secara memadai. Profesional mengandaikan bahwa kita menemukan di mana letak permasalahan yang harus kita tangani, dan faktor-faktor mana yang sebenarnya menentukan pemecahannya. Seorang profesional bukan hanya seorang pelaksana penugasan dari

orang lain, melainkan dapat bekerja secara mandiri dalam bidang wewenangnya, dan untuk itu ia harus dapat mandiri secara intelektual.

3. Integritas moral

Apakah moralitas pribadi relevan bagi tingkat profesionalitas seseorang? Apakah seseorang kurang profesional, apabila ia menipu isterinya dengan main-main dengan sekretarisnya?

Memang, contoh konkret ini menunjukkan sesuatu yang khas bagi kebudayaan masyarakat moderen: manusia moderen condong, berbeda sekali dari manusia tradisional, untuk mengotak-ngotakkan kehidupannya ke dalam pelbagai laci atau bidang yang satu sama yang lain tidak ada sangkut pautnya. Ia bisa memiliki moralitas berbeda di rumah, dalam pekerjaannya, dalam kehidupan rekreatif pribadi dan dalam pandangan politik. Maka harus kita akui bahwa tidak mungkin untuk menunjukkan bahwa seseorang yang dalam kehidupan moral pribadi tidak memadai, tidak dapat menjadi seorang profesional tingkat tinggi dalam pekerjaannya. Saya tidak mendukung kenyataan ini, tetapi saya berpendapat, bahwa hal itu memang suatu kenyataan. Oleh karena itu, misalnya, demokrasi-demokrasi Eropa Barat yang lebih muda daripada demokrasi Amerika Serikat, jarang mempersoalkan, bahkan menyinggung kehidupan pribadi dan kekeluargaan para pe-

mimpin politik (dengan satu kekecualian: jangan sampai anggota keluarga kelihatan menarik keuntungan finansiil atau bisnis dari relasinya itu).

Tetapi yang saya bicarakan bukan moralitas pada umumnya, melainkan integritas moral. Integritas ini tidak mesti kandas hanya karena orang mempunyai kelemahan-kelemahan moral. Integritas moral tidak menuntut kesempurnaan moral.

Apa yang dimaksud dengan integritas moral? Tidak ada definisi. Saya hanya dapat menyebutkan beberapa ciri saja. Seorang yang integer tidak main kotor, tidak mengkhianati teman, ia memiliki suatu keadilan dasar, ia jujur dalam arti bahwa suatu penipuan yang sungguh-sungguh buruk tidak akan difikirkan (jadi tidak dimaksud bahwa ia tidak boleh lihai, licik, pandai memanfaatkan kelemahan dan kekurangwaspadaan orang lain; sekali lagi: integer tidak sama dengan naif). Orang integer tidak munafik. Ia tidak kejam. Ia rendah hati. Ia tidak sok dan tidak suka membuat kesan yang tidak sesuai. Ia tidak lari dari apa yang menjadi tanggungjawabnya dan berdiri juga di belakang kesalahan yang dilakukannya; kebiasaan buruk sementara pejabat untuk melemparkan kesalahan yang dilakukannya pada bawahan dipandangnya dengan perasaan jijik. Ia bertekat untuk memberikan prestasi yang dapat diharapkan daripadanya. Ia cinta pada mutu. Ia menyelesaikan sebuah pekerjaan sesuai dengan standart yang berlaku, ber-

dasarkan kesadaran akan kewajibannya, juga apabila tidak dikontrol.

Kelihatan bahwa ada hubungan erat antara integritas moral dan integritas intelektual. Jelas juga bahwa seorang profesional tidak akan mencapai kemantapan yang diperlukan tanpa integritas moral itu. Hal itu terutama akan terlihat dalam keadaan krisis, di mana perbedaan antara sekedar ahli dan orang yang sungguh profesional segera akan kelihatan. Hanya integritas intelektual dan moral yang dapat memberikan keberanian moral yang dibutuhkan untuk menjalankan jobnya juga dalam saat krisis. Profesional selalu mengandaikan lebih dari keahlian, karena penyelesaian tugas secara profesional mengandaikan bahwa semua faktor yang relevan, juga yang tidak spesifik bagi bidang profesinya, diperhatikan. Memang, salah satu tendensi dalam negara industri moderen adalah bahwa semakin diperlukan pendekatan multidisipliner, dan profesionalitas dalam pendekatan itu sudah tidak dapat ditampung secara memadai dalam kerangka faham keahlian.

4. Integritas religius

Apakah ada kaitan antara profesionalitas dan religiositas seseorang? Pertanyaan itu dalam kebudayaan sekular moderen dijawab dalam dua langkah. Pertama, bahwa agama dan kepercayaan adalah urusan pribadi seseorang dan tidak

relevan terhadap tingkat profesionalitasnya. Kedua, bahwa kemajuan material sebagai motivasi dasar kehidupan dan pekerjaan dianggap kurang memadai, sehingga dalam negara industri moderen pun diandaikan bahwa kebanyakan orang, dalam kehidupan pribadi, memiliki keyakinan-keyakinan religius atau metafisik tertentu.

Jadi jelaslah bahwa dalam apa yang dapat kita sebut pandangan moderen -yaitu pandangan menurut nilai-nilai budaya umum di masyarakat-masyarakat industri maju- tidak ada relevansi religiositas seseorang terhadap profesionalitas. Agama bukan bahan pembicaraan dalam rangka bisnis, bahkan tidak dalam rangka pergaulan sosial. Orang-orang Barat hampir selalu merasa kurang enak dan bingung apabila mereka di Indonesia ditanyai tentang agama mereka. Pertanyaan itu tidak jarang dianggap sedikit *saru*. Di lain fihak dunia Barat pun mencurigai seseorang yang pandangannya materialis melulu. Materialisme sudah tidak 'in' lagi.

Kita juga perlu mempertanyakan latar belakang pertanyaan tentang hubungan antara profesionalitas dan religiositas. Latar belakangnya mirip dengan iklim budaya dalam Eropa abad yang lalu, di mana materialisme merajalela di kalangan kaum intelektual dan orang-orang agama merasa minder, tak tahu bagaimana menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan yang sudah melewati mereka. Apakah secara triumfalistik ("semuanya sudah termuat dalam wahyu kami")? Apakah de-

ngan menyembunyikan diri? Apakah dengan menolak ilmu-ilmu pengetahuan moderen bersama sikap serta kebudayaan yang mau tak mau dibawa oleh kemajuan ilmu-ilmu?

Jadi pertanyaan itu pada hakekatnya bersifat defensif. Sedangkan bagi orang yang dengan sendirinya hidup dalam alam ilmu pengetahuan dan profesionalitas masyarakat industri, sikap defensif maupun ofensif adalah asing, sulit dimengerti.

Itulah sebabnya menurut hemat saya lebih tepat apabila kita tidak mempertanyakan religiositas pada umumnya, melainkan integritas religius. Memang mungkin saja menjadi profesional tingkat tinggi dengan tidak, atau hampir tidak, beragama. Makin cepat kaum agama menerima kenyataan ini, makin cepat mereka akan sanggup untuk menemukan tempat mereka yang sebenarnya dalam dunia moderen. Sama halnya moralitas. Barangkali kita kena syok waktu pertama kali berhadapan dengan kenyataan bahwa ada orang-orang tidak beragama (sekurang-kurangnya: tidak beragama dalam faham kita orang beragama) yang moralitasnya, kejujurannya, kesediaan untuk berkurban demi sesama, demi bangsa dan negara, bagi umat manusia, dedikasinya, ketekatan untuk menentang ketidakadilan, pendek kata: mutu moralitasnya tidak kalah dengan orang beragama pun, bahkan bisa juga melampauinya. Ini bukan sebuah penilaian, melainkan sebuah fakta.

Dengan integritas religius dimaksud bahwa religiositas seseorang (entah bagaimana halnya orang yang tidak religius) bukan salah satu sektor terpisah dari kepribadiannya, melainkan turut menentukan sikap orang itu dalam semua bidang kehidupannya, jadi tidak hanya dalam kegiatan khas religius. Integritas religius di satu fihak berarti bahwa seseorang dalam segala apa yang dilakukannya juga bersikap sesuai dengan kepercayaannya. Tak ada bidang di mana imannya diparkir di luar. Di lain fihak integritas religius menuntut kerendahan hati yang memberikan kebebasan pada orang lain, tidak mau memakai kekuasaan untuk memajukan keyakinan religiusnya. Itu tuntutan integritas dan kejujuran religius, karena religiositas hanyalah benar apabila mengakui kemahadaulatan Allah dan pengakuan itu hanyalah nyata apabila dibuktikan dalam sikap hormat terhadap cara bagaimana Yang Mahakuasa berkenan menyentuh dan bergaul dengan hati segenap orang. Integritas religius menuntut hormat yang sebesar-besarnya terhadap kebebasan Allah dan dengan demikian terhadap kebebasan beragama masing- masing orang.

Maka ada hubungan erat sekali antara integritas religius dan integritas intelektual dan moral. Secara moral integritas religius hanyalah utuh apabila disertai kerendahan hati dalam hal agama. Triumfalisme religius mencemarkan kemurnian agama. Disertai hormat terhadap segenap manusia dalam keyakinan dan sikap hidupnya yang diyakininya.

Tanpa triumfalisme saya mau mengajukan pendapat bahwa religiositas seperti itu merupakan aset yang amat positif bagi setiap profesional. Karena religiositas itu memungkinkan untuk menempatkan diri, dalam melakukan profesinya, dalam konteks pengertian tentang makna realitas dan kehidupan manusia yang menyeluruh, pengertian mana merupakan dasar paling kuat agar kita, dalam bidang profesi kita yang terbatas, dapat melakukan tugas terbatas kita dengan mantap, bertanggung jawab dan secara memadai.

Penutup

Sesudah sisipan tentang hubungan antara profesionalisme dan integritas pribadi dalam pelbagai dimensi saya kembali pada hubungan antara etika profesi dan penghayatan iman. Kiranya tidak perlu menguraikan secara khusus kaitan antara spiritualitas kerasulan awam dan etika profesi orang Katolik. Spiritualitas awam seharusnya, dan dalam semangat Konsili Vatikan II, membantu orang profesional Katolik agar ia dapat menghayati profesinya sebagai kerasulan, sebagai pengutusan dan panggilan, sebagai kesaksian akan kekuatan Injil serta partisipasi dalam pengudusan dunia, itu pun karena Roh Allah tinggal di dalamnya dan karena itu bekerja melaluinya.

Maka jelaslah bahwa ia akan melakukan profesinya dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan standart-standart etika profesinya sendiri. Ciri khasnya sebagai orang Katolik akan

kelihatan dalam cara kristiani yang memberi warna kepada penghayatan etika profesinya.

Catatan-Catatan

1 Dalam Konstitusi Dogmatik tentang Gereja "Lumen Gentium" [selanjutnya disingkat LG], nr. 30-38; dan dalam Dekrit tentang Kerasulan Awam "Apostolicam actuositatem"; semua dokumen Konsili Vatikan II telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan berdasarkan keputusan Majelis Agung Waligereja Indonesia oleh J. Riberu dengan judul Tonggak Sejarah Pedoman Arah. Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, di Jakarta oleh DOKPEN MAWI pada tahun 1983. - Sebagai contoh peran kaum awam dalam pembangunan Gereja dapat dilihat peran mereka dalam pembangunan Keuskupan Agung Semarang, lih. Y. Weitjens, "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang", dalam Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jld. 3, Ende: Arnoldus 1974, hal. 842-902, khususnya 847-855, 871, 878-882.

2 Dalam Acta Apostolicae Sedis, [= buletin Pusat Gereja Katolik di Vatikan resmi yang mempublikasikan semua dokumen resmi dari pimpinan Gereja Katolik; selanjutnya disingkat AAS] Jld. 23 [1931], hal. 221 .

3 Dimuat dalam AAS Jld. 49 [1957], hal. 927.

4 Ajaran Konsili Vatikan II tentang Gereja termuat, serta melatarbelakangi semua 16 dokumen yang dihasilkan oleh para Bapak Konsili [di mana semua uskup Gereja Katolik sedunia termasuk] dalam 4 kali sidang Konsili dari tahun 1962 sampai dengan tahun 1965. Akan tetapi dokumen kunci adalah Konstitusi Dogmatik tentang Gereja "Lumen Gentium". Penelitian itu baik eksplisit maupun implisit berdasarkan ajaran Lumen Gentium itu.

5 Lih. terutama bab II "Umat Allah", LG nr. 9 - 17.

6 LG, nr. 31 dan 33; tentang partisipasi semua orang kristiani dalam perutusan Kristus lih. Karl Rahner, Praxis des Glaubens. Geistliches Lesebuch, Zürich-Freiburg: Benzinger- Herder 1982, hal. 161-163.

7 LG nr. 35.

8 LG nr. 34.

9 LG nr. 36.

10 LG nr. 32.

11 AA nr. 3.

12 Hal itu ditegaskan kembali oleh Sinode Keuskupan Agung Jakarta 1990, bdk.: Menggereja Di Jakarta Dan Sekitarnya Pada Tahun 2000, Jakarta: Sinode Keuskupan Agung Jakarta 1990, hal. 37s., [selanjutnya kami singkat SKAJ].

13 AA nr. 2.

14 Dekrit Konsili Vatikan II "Ad Gentes", nr. 21.
15 LG nr. 33.
16 ib.
17 Alinea ini berdasarkan SKAJ hal. 41.
18 bdk. SKAJ, IB.
19 Ttg. spiritualitas awam pada ummnya lih. Gordon S. Wakefield [peny.], A Dictionary of Christian Spirituality, London: SCM Press 1983, terutama "lay spirituality", hal. 244.
20 AA nr. 10.
21 LG nr. 34 dan 36, AA nr. 1.
22 LG nr. 33; AA nr. 2.
23 LG nr. 30, dll.
24 Lih. Rahner, hal. 406-411.
25 Belum banyak literatur tentang etika profesi. Dua karangan penting adalah: Bernhard Kieser, "Etika Profesi. Tantangan Untuk Menjadi Hati Nurani Masyarakat", dalam Basis nr. 35 [1986], hal. 162-178; James J. Spillane, "Etika Dalam profesional Kerja", dalam Basis nr. 39 [1990], hal. 247-255.
26 Ini saya ambil dari Kieser.
27 Barangkali itulah sebabnya belum ada banyak pustaka tentang etika profesi kristiani. Dasar-dasarnya dapat ditemukan dalam AA, misalnya nr. 13; lih. juga Rahner, hal. 317-319.

Daftar Pustaka

Acta...

- Acta Apostolicae Sedis, buletin Pusat Gereja Katolik di Vatikan resmi yang mempublikasikan semua dokumen resmi dari pimpinan Gereja Katolik; disingkat AAS.2

Kieser, Bernhard

1986 "Etika Profesi. Tantangan Untuk Menjadi Hati Nurani Masyarakat", dalam Basis nr. 35 [1986], hal. 162-178.

Menggereja...

1990 Menggereja Di Jakarta Dan Sekitarnya Pada Tahun 2000, Jakarta: Sinode Keuskupan Agung Jakarta 1990.

Rahner, Karl

1982 Praxis des Glaubens. Geistliches Lesebuch, Zürich-Freiburg: Benzinger-Herder.

Riberu, J.

1983 Tonggak Sejarah Pedoman Arah. Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: DOKPEN MAWI.

Spillane, James J.

1990 "Etika Dalam profesional Kerja", dalam Basis nr. 39 [1990], hal. 247-255.

Wakefield, Gordon S.[peny.]

1983 A Dictionary of Christian Spirituality, London: SCM Press.

Weitjens, Y.

1974 "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang", dalam Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jld. 3, Ende: Arnoldus 1974, hal. 842-902.